

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) mencerminkan seberapa baik tingkat kesehatan masyarakat, terutama bagi perempuan. Jika AKI masih tinggi, itu menandakan bahwa kesejahteraan ibu di Indonesia belum terpenuhi secara layak. Hal ini menunjukkan masih lemahnya perhatian pemerintah serta terbatasnya mutu dan kemampuan layanan kesehatan yang tersedia. Kondisi ini bisa membuat Indonesia tampak tertinggal, bahkan dibandingkan dengan beberapa negara termiskin di Asia seperti Timor Leste, Myanmar, Bangladesh, dan Kamboja. (Budiantoro, 2013). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2023, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tergolong tinggi, yakni sekitar 205 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia belum berhasil mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu menurunkan AKI menjadi 183 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2024, dan bahkan lebih ambisius lagi menjadi di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030.

Kematian ibu ini umumnya disebabkan oleh komplikasi selama kehamilan, perdarahan hebat setelah melahirkan, masalah kesehatan yang muncul di masa nifas, serta kurangnya penanganan medis yang cepat dan tepat saat komplikasi terjadi. Ini mencerminkan adanya tantangan besar dalam sistem pelayanan kesehatan, terutama dalam mendeteksi dan merespons kondisi darurat pada ibu hamil dan melahirkan. Sementara itu, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah yang dihimpun oleh BKKBN Jateng (2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.011 ibu meninggal dunia atau setara dengan 199 kasus kematian per 100.000 kelahiran hidup. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan cukup signifikan, yaitu menjadi 485 kasus atau sekitar 84,6 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Penurunan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya

penyelamatan ibu hamil, tetapi tetap menyisakan tantangan besar untuk terus menurunkan angka tersebut dan memastikan setiap ibu di Indonesia dapat menjalani proses kehamilan dan persalinan dengan aman, sehat, dan bermartabat.(Ulfa et al., 2024)

Antenatal Care atau perawatan selama kehamilan, adalah layanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga medis kepada ibu hamil sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan kehamilan berjalan sehat dan aman, melalui kunjungan awal dan kunjungan rutin. Dari kunjungan tersebut, tenaga kesehatan dapat mengumpulkan informasi penting, memantau perkembangan janin, menjaga kondisi fisik ibu tetap optimal, mendeteksi gangguan sejak dini, serta membantu ibu dan keluarga mempersiapkan persalinan yang aman dan matang. Perawatan ini tidak hanya penting untuk kesehatan fisik, tapi juga sebagai sarana edukasi dan konseling bagi ibu hamil, termasuk dalam perencanaan kelahiran dan peran keluarga.

Antenatal Care Terpadu secara khusus dirancang untuk memberikan layanan profesional yang menyeluruh, termasuk pemeriksaan, edukasi, dan konseling selama masa kehamilan. Semakin dini dan rutin pelayanan ini diberikan, semakin besar peluang untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi, menekan angka kematian, dan memperluas jangkauan layanan kehamilan yang berkualitas di berbagai wilayah.(Azizah et al., 2024). Pemeriksaan kehamilan atau Antenatal Care (ANC) dilakukan untuk memastikan kehamilan berjalan lancar dan sehat. Dengan ANC, berbagai masalah atau komplikasi kehamilan bisa diketahui lebih awal dan ditangani dengan tepat. Selama masa kehamilan, ibu hamil dianjurkan untuk melakukan setidaknya enam kali pemeriksaan dengan tenaga kesehatan yang memiliki keahlian di bidang kebidanan atau klinis. Pemeriksaan ini terbagi sebagai berikut: dua kali di trimester pertama (usia kehamilan 0–12 minggu), satu kali di trimester kedua (12–24 minggu), dan tiga kali di trimester ketiga (lebih dari 24 minggu hingga menjelang persalinan). Dari seluruh kunjungan tersebut, minimal dua kali ibu hamil harus bertemu

dengan dokter, yaitu sekali di trimester pertama dan sekali di trimester ketiga. Jumlah kunjungan bisa lebih dari enam kali jika ibu mengalami keluhan, gangguan kehamilan, atau masalah kesehatan lainnya. Bila usia kehamilan mencapai 40 minggu, maka ibu perlu dirujuk untuk menentukan waktu dan cara persalinan yang aman.

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu hamil sering kali menjadi salah satu faktor utama yang meningkatkan risiko terjadinya berbagai komplikasi selama masa kehamilan. Hal ini tidak jarang berujung pada kejadian tragis seperti kematian ibu, bayi yang dilahirkan, atau bahkan keduanya. Pengetahuan yang terbatas membuat ibu hamil kurang memahami tanda-tanda bahaya kehamilan, tidak menyadari pentingnya pemeriksaan kehamilan secara berkala, serta sering kali terlambat dalam mencari pertolongan medis ketika terjadi keluhan yang serius. Kematian maternal yaitu kematian yang terjadi selama kehamilan, persalinan, atau dalam masa nifas umumnya disebabkan oleh beberapa faktor kompleks. Diantaranya adalah masalah reproduksi seperti kehamilan risiko tinggi, komplikasi obstetrik seperti perdarahan, preeklamsia, atau infeksi, serta keterbatasan dalam akses dan kualitas pelayanan kesehatan. Selain itu, faktor sosial ekonomi juga turut berperan besar, misalnya kemiskinan, tempat tinggal yang jauh dari fasilitas kesehatan, dan keterbatasan dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga.

Salah satu akar permasalahan dari rendahnya pengetahuan ini adalah tingkat pendidikan ibu yang masih rendah. Pendidikan yang terbatas membuat banyak ibu tidak memiliki informasi yang cukup tentang pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan, mulai dari gizi, kebersihan, hingga pentingnya pemeriksaan antenatal (kehamilan) secara rutin di fasilitas kesehatan. Tanpa pemahaman yang memadai, ibu hamil lebih rentan terhadap berbagai risiko yang sebenarnya bisa dicegah atau ditangani lebih awal bila diketahui lebih dini. Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk pengetahuan seseorang, baik itu melalui jalur formal seperti sekolah, maupun non-formal seperti pelatihan, penyuluhan,

atau pengalaman belajar dari lingkungan sekitar. Ketika seseorang tidak mendapatkan akses pendidikan, maka besar kemungkinan ia juga memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan.

Hal ini juga berlaku bagi ibu hamil. Ibu yang tidak pernah mengenyam pendidikan atau memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah cenderung kurang memahami berbagai hal penting seputar kehamilannya. Mulai dari pola makan yang sehat, tanda-tanda bahaya selama kehamilan, pentingnya pemeriksaan rutin, hingga persiapan menghadapi persalinan. Kurangnya informasi ini tentu dapat membahayakan kesehatan ibu dan janin, karena keputusan yang diambil selama kehamilan sering kali didasari oleh pemahaman yang tidak memadai. Oleh karena itu, memastikan bahwa setiap calon ibu memiliki akses terhadap pendidikan, baik dalam bentuk pendidikan umum maupun penyuluhan khusus tentang kesehatan ibu dan anak, menjadi sangat penting dalam menjaga keselamatan dan kesejahteraan mereka selama masa kehamilan.(Khasanah, 2020). Pada penelitian sebelumnya dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Pemeriksaan Antenatal Care Pada Ibu Hamil Trimester III”, dengan hasil penelitian ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pemeriksaan Antenatal Care. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi sikap kesehatan, yaitu semua hal yang berhubungan dengan tindakan atau kegiatan seseorang dalam memilih dan meningkatkan kesehatan. Termasuk juga tindakan untuk mencegah penyakit, memilih makanan, sanitasi dan lain sebagainya.(Tria, 2020)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sumowono pada tanggal 28 April 2025, diketahui bahwa jumlah ibu hamil pada bulan April 2025 sebanyak 169 ibu hamil yang terdiri dari 80 ibu hamil trimester 1, 48 ibu hamil trimester 2, dan 41 ibu hamil trimester 3. Dari jumlah tersebut, hanya sebagian ibu hamil yang telah melaksanakan kunjungan pemeriksaan kehamilan secara terpadu (ANC terpadu) secara

lengkap, dan berdasarkan data dari puskesmas hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ibu hamil yang melakukan pelayanan ANC secara kurang lengkap. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran karena kunjungan ANC terpadu memiliki peran penting dalam mendeteksi dini komplikasi kehamilan dan meningkatkan kesehatan ibu serta janin. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap rendahnya cakupan ANC terpadu adalah tingkat pendidikan ibu hamil. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki akses informasi dan pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang pelayanan ANC terpadu di wilayah kerja Puskesmas Sumowono, sebagai upaya untuk meningkatkan cakupan pelayanan kesehatan ibu secara optimal.

Berdasarkan data yang ada, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang *antenatal care* terpadu di Puskesmas Sumowono. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pendidikan ibu hamil di Puskesmas Sumowono. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk kegiatan edukasi bagi ibu hamil dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan oleh Puskesmas Sumowono guna mendukung upaya kelengkapan kunjungan ANC Terpadu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang *antenatal care* (ANC) terpadu di Puskesmas Sumowono ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang *Antenatal Care* (ANC) Terpadu di Puskesmas Sumowono.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pendidikan ibu hamil di Puskesmas Sumowono.
- b. Menggambarkan pengetahuan ibu hamil tentang *Antenatal Care* (ANC) Terpadu di Puskesmas Sumowono.
- c. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang *antenatal care* terpadu di Puskesmas Sumowono.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan atau kebidanan, khususnya dalam bidang kesehatan ibu dan anak, dengan menambah bukti ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu hamil tentang *Antenatal Care* (ANC) terpadu.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pemahaman dan perilaku ibu hamil dalam menjalani pemeriksaan kehamilan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan) : Memberikan informasi penting kepada tenaga kesehatan di Puskesmas tentang pentingnya pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan ibu hamil dalam penyampaian informasi tentang ANC terpadu.
- b. Bagi Puskesmas Sumowono : Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program penyuluhan atau pendidikan kesehatan yang lebih efektif dan

tepat sasaran, guna meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan secara terpadu.

- c. Bagi Ibu Hamil: Penelitian ini dapat mendorong peningkatan kesadaran ibu hamil akan pentingnya pendidikan dan informasi kesehatan dalam menjaga kehamilan yang sehat dan aman.
- d. Bagi Pemerintah atau Dinas Kesehatan : Memberikan gambaran awal dalam merancang kebijakan atau intervensi berbasis masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan ibu hamil melalui program pendidikan atau sosialisasi yang mempertimbangkan faktor pendidikan formal.